



METODE KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU PAUD CIKAL GEMILANG DALAM PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Rismawaty Rais¹, Faiz Ardiansah²

Universitas Komputer Indonesia^{1,2}

e-mail: rismawaty@email.unikom.ac.id

Diterima: 09/02/2026; Direvisi: 14/02/2026; Diterbitkan: 22/02/2026

ABSTRAK

Komunikasi instruksional guru memiliki peran strategis dalam membentuk kepercayaan diri anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif yang menuntut pendekatan adaptif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Seiring dengan meningkatnya jumlah siswa berkebutuhan khusus di satuan PAUD, tuntutan terhadap kesiapan guru dalam menerapkan komunikasi yang efektif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa pun semakin menguat. Berikan saya versi bahasa inggrisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi instruksional guru PAUD Cikal Gemilang di Sekolah Interaktif Gemilang Mutaqannin, Kabupaten Bandung Barat, dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan terhadap lima informan yang dipilih secara purposive. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan member check, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode komunikasi klasikal, wawancara individu, dan stimulasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Simpulan penelitian menegaskan bahwa komunikasi instruksional yang inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada hubungan emosional guru, siswa, dan berkontribusi signifikan dalam membangun kepercayaan diri dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Metode Komunikasi, PAUD, Siswa, Berkebutuhan Khusus, Kepercayaan Diri*

ABSTRACT

Instructional communication plays a strategic role in fostering self-confidence in early childhood, particularly within the context of inclusive education, which requires adaptive approaches to address the diversity of learners' needs. Along with the increasing number of children with special needs in early childhood education settings, the demand for teachers' readiness to implement effective, responsive, and learner-centered communication has become increasingly prominent. This study aims to describe and analyze the instructional communication practices employed by teachers at PAUD Cikal Gemilang, Sekolah Interaktif Gemilang Mutaqannin, West Bandung Regency, in developing students' self-confidence. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were collected through in-depth interviews and non-participant observations involving five purposively selected informants. Data validity was ensured through source triangulation and member checking, while data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers apply classical communication methods, individual interviews, and targeted stimulation tailored to students' characteristics and needs. The study concludes that inclusive, flexible, and emotionally supportive instructional communication

significantly contributes to enhancing self-confidence and socio-emotional development in early childhood learners.

Keywords: *Instructional Communication, Early Childhood Education, Students, Students with Special Needs, Self-Confidence*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan bermutu tanpa diskriminasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menegaskan bahwa pendidikan khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan, sekolah inklusif dipahami sebagai layanan pendidikan yang menyesuaikan sistem pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik melalui penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana, serta sistem penilaian agar seluruh peserta didik dapat terlayani secara optimal. Pendidikan inklusif juga dipandang sebagai pendekatan untuk menjamin akses dan layanan pembelajaran yang setara, adil, dan berkualitas bagi semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, sosial, maupun kemampuan akademik (Mahmud et al., 2025; Putri et al., 2024; Sari et al., 2025). Peningkatan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif menjadi kebutuhan nyata di berbagai jenjang pendidikan, termasuk PAUD. Gambaran umum mengenai data peserta didik berkebutuhan khusus di Indonesia disajikan pada Gambar 1.

No	Nama Provinsi	Jumlah PD	PD Valid **)	Siswa Valid Berkebutuhan Khusus	Ketunaan Tunggal *)			Ketunaan Ganda **)		
					Total	Memenuhi Klasifikasi	Tidak Memenuhi Klasifikasi	Total	Memenuhi Klasifikasi	Tidak Memenuhi Klasifikasi
1	D.K.I. Jakarta	1.515.066	1.492.021	15.378	14.548	4.929	9.619	830	4	826
2	Jawa Barat	9.227.649	8.953.119	38.144	36.402	16.034	20.368	1.742	15	1.727
3	Jawa Tengah	6.194.142	6.124.458	27.868	26.368	13.033	13.335	1.500	47	1.453
4	D.I. Yogyakarta	630.765	626.112	8.322	7.711	2.971	4.740	611	1	610
5	Jawa Timur	7.215.868	7.004.155	34.196	32.445	13.055	19.390	1.751	26	1.725
6	Aceh	1.087.867	1.061.271	7.748	7.531	3.008	4.523	217	4	213
7	Sumatera Utara	3.031.896	2.932.391	8.317	7.901	3.479	4.422	416	6	410
8	Sumatera Barat	1.084.592	1.063.378	9.801	9.335	3.733	5.602	466	3	463
9	Riau	1.357.725	1.323.459	6.386	6.149	2.392	3.757	237	3	234
10	Jambi	730.399	701.755	2.623	2.535	1.278	1.257	88	1	87
	TOTAL SEMUA	50.409.242	49.027.551	245.350	232.947	98.763	134.184	12.403	242	12.161

Gambar 1. Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Indonesia

Sumber: Kemendikbudristek, Juni 2024

Penerapan pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis karena usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial-emosional, dan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang memungkinkan anak berpikir, bertindak, dan berinteraksi secara lebih bebas serta adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Bilal et al., 2025). Bagi anak berkebutuhan khusus, kepercayaan diri menjadi faktor penting dalam mendukung keterlibatan aktif dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan



<https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1.9516>



inklusif. Pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional, seperti kegiatan kelompok dan interaksi positif dengan pendidik serta teman sebaya, terbukti efektif dalam memperkuat kepercayaan diri anak (Bunga, 2024). Selain itu, kepercayaan diri dipahami sebagai konstruk psikologis yang bersifat multidimensional, yang mencakup keterkaitan antara *self-concept*, *self-esteem*, dan *self-efficacy* dalam membentuk kepercayaan diri yang adaptif pada peserta didik (Ituga & Alman, 2023).

James Neill menjelaskan bahwa kepercayaan diri terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu *self-concept* (cara individu memandang dirinya), *self-esteem* (penghargaan dan perasaan positif terhadap diri), *self-efficacy* (keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan tugas), dan *self-confidence* (rasa yakin serta pantas untuk berhasil). Keempat aspek tersebut berperan penting dalam perkembangan kepercayaan diri anak, khususnya anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian psikologis modern menunjukkan bahwa *self-concept*, *self-esteem*, dan *self-efficacy* merupakan konstruk psikologis yang saling terkait namun tetap berdiri sebagai dimensi yang berbeda, yang bersama-sama membentuk fondasi utama kepercayaan diri dan kapasitas individu dalam bertindak, menilai diri, serta menghadapi tantangan (Munohsamy et al., 2025). Salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak di sekolah inklusif adalah kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, interaksi tersebut terwujud melalui komunikasi instruksional, yaitu proses komunikasi yang dirancang secara sistematis untuk mendukung penyampaian materi dan interaksi edukatif sehingga mendorong perubahan perilaku akademik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Usman et al., 2021). Dalam pendidikan inklusif, komunikasi instruksional tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang aman dan suportif bagi anak berkebutuhan khusus. Guru dituntut menggunakan strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang adaptif, seperti bahasa yang sederhana, intonasi yang tepat, ekspresi, serta kontak mata, agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang responsif, empatik, dan terbuka mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, serta memperkuat kepercayaan diri peserta didik dalam lingkungan pembelajaran inklusif (Astuti, 2023; Junaidin & Firdaus, 2025).

Sekolah Interaktif Gemilang Mufannin di Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusif secara terpadu, mulai dari jenjang PAUD hingga sekolah khusus. Salah satu unitnya, PAUD Cikal Gemilang, melayani anak dengan latar belakang dan kebutuhan yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menjadikan komunikasi instruksional guru sebagai aspek penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan perkembangan kepercayaan diri anak. Meskipun kajian tentang pendidikan inklusif dan peran guru telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji komunikasi instruksional guru PAUD inklusif dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi instruksional guru dalam pembelajaran inklusif di PAUD Cikal Gemilang serta perannya dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena komunikasi instruksional dalam konteks pendidikan inklusif. Fokus penelitian diarahkan pada komunikasi instruksional guru

PAUD Cikal Gemilang di Sekolah Interaktif Gemilang MutaFannin, Kabupaten Bandung Barat, khususnya dalam upaya membentuk kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Interaktif Gemilang MutaFannin sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran inklusif dan melibatkan siswa dengan beragam karakteristik kebutuhan. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran inklusif dan relevansi perannya terhadap fokus penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAUD Cikal Gemilang, sedangkan informan pendukung meliputi kepala sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus yang memiliki pemahaman terhadap perkembangan dan interaksi belajar anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian untuk menggali informasi secara komprehensif. Pedoman wawancara disusun berdasarkan aspek komunikasi instruksional yang mencakup metode komunikasi, teknik komunikasi, serta taktik komunikasi guru dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Wawancara bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik komunikasi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, serta peran komunikasi tersebut dalam membangun kepercayaan diri siswa. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memahami pandangan kepala sekolah dan orang tua terkait efektivitas komunikasi guru dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis oleh peneliti guna memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai komunikasi instruksional guru dalam konteks pembelajaran inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang terdiri atas guru dan kepala sekolah yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran serta pendampingan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Keterlibatan informan yang memiliki peran dan tanggung jawab berbeda memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik komunikasi instruksional yang diterapkan di lingkungan sekolah. Keberagaman latar belakang pengalaman dan sudut pandang informan menjadi dasar penting dalam menggali data yang mendalam dan kontekstual terkait metode komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun profil dan karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Informan Penelitian

Keterangan Informan	Nama Informan	Jabatan/Sebagai
Informan Kunci	Neneng Siti Aminah	Asisten Manajer Kelas (Amk)
	Ipah Aryanti	Kurikulum Dan Asisten Manajer Kelas (Amk)
	Risna Destiani	Asisten Manajer Kelas (Amk)

Informan Pendukung

Annisa Nurrahmah

Kepala Sekolah Paud Cikal
Gemilang

Diana Purwaningsih

Orang Tua Siswa

Secara lebih luas, praktik komunikasi guru di PAUD Cikal Gemilang tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan inklusif di Indonesia yang terus berkembang. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, sehingga menuntut kesiapan guru dalam menerapkan metode komunikasi yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kemampuan komunikasi instruksional guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai komunikasi guru di satuan PAUD inklusif menjadi semakin relevan untuk memahami praktik nyata di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi yang diterapkan melibatkan pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui dialog mendalam dengan informan, peneliti mengidentifikasi beberapa metode komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya metode klasikal, wawancara, dan metode stimulasi. Penggunaan metode komunikasi ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual siswa agar setiap anak memperoleh penanganan yang tepat. Pentingnya penyesuaian metode komunikasi berdasarkan kebutuhan individual siswa, hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Risna, salah satu guru di PAUD Cikal Gemilang *“Kalau metode itu jadi kita tuh harus hafal dulu ya anak-anaknya seperti apa, kan engga semua anak berkebutuhan khusus itu sama. Jadi kadang kita juga harus sudah mempelajari kebutuhan anak ini, misalkan ada dua anak penyandang Autism spectrum disorder (ASD) tapi kedua anak itu pasti ada perbedaan penanganannya, jadi kita belajar lagi untuk anak itu, jadi kita harus tau dulu kebutuhan anaknya itu apa nih itu juga berlaku kepada anak penyandang ADHD, sama Speech Delay.”* (Risna, Wawancara penelitian, 16 Juli 2024)

Setelah menyesuaikan kebutuhan tiap siswa, Ibu Neneng, salah satu guru yang mengajar di PAUD Cikal Gemilang, menjelaskan terkait metode komunikasi yang digunakannya dalam kegiatan pembelajaran: *“Di PAUD Cikal Gemilang, kami biasanya pakai metode klasikal, yaitu ngasih penjelasan bareng-bareng di kelas. Selain itu, kami juga sering wawancara anak-anak buat tahu apakah mereka senang atau nggak dengan kegiatan hari itu. Jadi, belajarnya bareng-bareng di satu kelompok dan sambil wawancara untuk tahu perasaan mereka.”* (Neneng, Wawancara penelitian, 15 Juli 2024). Ibu neneng juga menambahkan terkait metode komunikasi yang efektif dalam pembentukan kepercayaan diri siswa, sebagaimana berikut: *“Menurut saya, nggak ada metode yang paling efektif karena kedua metode tersebut saling melengkapi. Metode klasikal membantu banget buat ngasih penjelasan bareng-bareng, jadi semua anak dapet informasi yang sama. Sedangkan metode wawancara efektif buat ngerti perasaan dan kebutuhan masing-masing anak. Jadi, gabungan kedua metode ini bikin suasana belajar yang mendukung dan bikin anak-anak lebih percaya diri.”* (Neneng, Wawancara penelitian, 15 Juli 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyusun suatu model komunikasi yang menggambarkan pola penerapan metode komunikasi guru dalam pembelajaran di PAUD Cikal Gemilang. Model ini menunjukkan keterkaitan antara metode klasikal, wawancara, dan stimulasi yang diterapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Penyusunan model ini

bertujuan untuk memberikan gambaran konseptual mengenai alur komunikasi instruksional yang diterapkan guru dalam pembelajaran inklusif. Model komunikasi metode komunikasi tersebut disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Model Komunikasi Metode Komunikasi

Berdasarkan pemaparan di atas, metode komunikasi yang digunakan oleh guru yaitu menggunakan metode klasikal yang mana metode ini merupakan metode pembelajaran secara kelompok atau bersama. Metode ini juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi sejak dini. Model tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi instruksional berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Proses komunikasi diawali dengan penyampaian instruksi secara klasikal, kemudian dilanjutkan dengan interaksi personal melalui wawancara, serta diperkuat dengan pemberian stimulasi sesuai kebutuhan perkembangan siswa. Pola ini memungkinkan guru membangun hubungan yang suportif dengan siswa. Selain itu, pendekatan tersebut juga menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung kepercayaan diri anak.

Penerapan metode komunikasi klasikal yang dikombinasikan dengan pendampingan individual dapat diamati secara langsung dalam praktik pembelajaran di kelas PAUD Cikal Gemilang. Pada tahap awal, guru menyampaikan instruksi kepada seluruh siswa secara berkelompok untuk menciptakan pemahaman yang sama terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Selanjutnya, guru memberikan pendampingan secara personal kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus, baik karena perbedaan kemampuan, kebutuhan belajar, maupun kondisi emosional tertentu. Pendampingan individual ini dilakukan tanpa mengabaikan dinamika pembelajaran kelompok, sehingga proses belajar tetap berjalan secara inklusif dan kondusif bagi seluruh siswa. Praktik tersebut ditunjukkan pada Gambar 3, yang menggambarkan interaksi antara guru dan siswa dalam suasana pembelajaran inklusif yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak.



Gambar 3. Penerapan Metode Komunikasi Klasikal dan Pendampingan Individual

Gambar tersebut menunjukkan bahwa komunikasi instruksional tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, contoh langsung, serta dukungan emosional kepada siswa. Pendekatan ini membantu siswa berkebutuhan khusus merasa diperhatikan dan dipahami. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, wawancara ini juga berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka, yang merupakan bagian penting dari perkembangan emosional dan kognitif mereka. Senada dengan pernyataan di atas Ibu Annisa selaku Kepala Sekolah PAUD Cikal Gemilang menyatakan bahwa: *“Tidak ada yang khusus sebenarnya. Paling pembelajaran secara berkelompok, jadi secara keseluruhan instruksi diberikan kepada semua anak terlebih dahulu. Setelah itu, guru juga memberikan penjelasan secara personal supaya anak lebih paham. Kalau anak tidak paham dengan instruksi lisan, guru memberikan contoh langsung.”* (Annisa, Wawancara penelitian, 17 Juli 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, intruksi yang diberikan dalam satu kelas itu sama baik untuk siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus, hanya saja terdapat pendekatan khusus yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Output penelitian ini berupa model konseptual komunikasi instruksional guru PAUD inklusif yang mengintegrasikan metode klasikal, wawancara individual, dan stimulasi sesuai kebutuhan siswa. Model ini menegaskan bahwa komunikasi instruksional yang adaptif dan berorientasi pada hubungan emosional berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus di lingkungan PAUD.

Pembahasan

Metode komunikasi dalam konteks pendidikan mencakup berbagai pendekatan yang dirancang untuk menyampaikan informasi sekaligus memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Metode ini memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung karena memungkinkan guru menyesuaikan cara penyampaian informasi dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pada pendidikan anak usia dini, komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga membangun hubungan timbal balik dan umpan balik aktif yang mendukung perkembangan keterampilan anak secara menyeluruh (Mawardani et al., 2025). Dalam konteks pendidikan inklusif, komunikasi instruksional yang diterapkan guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, termasuk penggunaan bahasa

verbal yang sederhana serta strategi multisensori agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Astuti, 2023).

Menurut Pawit M. Yusuf dalam *Komunikasi Instruksional*, metode komunikasi dipahami sebagai prosedur runtut yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjelaskan aspek-aspek komunikasi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Dewi et al. (2024) menegaskan bahwa strategi komunikasi instruksional mencakup perencanaan, pemilihan metode komunikasi, sistem penyampaian materi, pemilihan media, dan evaluasi yang saling terintegrasi sebagai rangkaian prosedural untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Metode komunikasi juga meliputi teknik komunikasi satu arah, di mana informasi disampaikan secara langsung dari guru kepada siswa, serta komunikasi dua arah yang melibatkan interaksi aktif, seperti diskusi dan tanya jawab. Di PAUD Cikal Gemilang, guru menerapkan beragam metode komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap siswa guna memastikan setiap anak memperoleh perhatian dan penanganan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan kunci, peneliti mengidentifikasi dua metode komunikasi utama yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu metode klasikal dan wawancara individu. Metode klasikal merupakan pendekatan pembelajaran di mana seluruh peserta didik mengikuti kegiatan belajar bersama dalam satu ruang dan waktu yang sama, sehingga memungkinkan penyampaian informasi secara seragam dan terstruktur (Hasanah et al., 2024). Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran klasikal dikenal sebagai bentuk pembelajaran kelompok yang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak melalui interaksi antar peserta didik (Adawiah et al., 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh informan, penerapan metode ini di PAUD Cikal Gemilang memungkinkan seluruh anak menerima informasi yang sama serta belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sebayanya.

Selain metode klasikal, wawancara individu juga menjadi metode komunikasi yang sering digunakan oleh guru. Wawancara merupakan proses tanya jawab tatap muka antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus pembelajaran (González-Moreira et al., 2023; Romdona et al., 2025). Dalam praktik instruksional, wawancara individu memungkinkan guru memperoleh umpan balik langsung dari anak mengenai pengalaman belajar mereka, sehingga guru dapat mengevaluasi serta menyesuaikan pendekatan komunikasi berdasarkan respons dan kebutuhan siswa. Selain berfungsi sebagai sarana evaluasi pembelajaran, wawancara juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka, yang berperan penting dalam mendukung perkembangan emosional dan kognitif siswa.

Menurut informan, kombinasi metode klasikal, wawancara individu, dan stimulasi dinilai efektif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung serta membangun kepercayaan diri siswa. Bagi siswa berkebutuhan khusus, pendekatan individual menjadi sangat penting karena setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, termasuk anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) maupun ADHD yang memerlukan penanganan yang tidak sama. Pendekatan yang disesuaikan ini memastikan setiap anak memperoleh perhatian dan dukungan yang tepat sesuai kebutuhannya. Selain itu, guru juga memberikan metode stimulasi khusus kepada siswa berkebutuhan khusus usia lima tahun ke atas setelah kegiatan pembelajaran, melalui pendampingan individual untuk mempercepat perkembangan anak. Stimulasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk merangsang kemampuan dasar anak usia dini agar proses tumbuh kembang berlangsung optimal sesuai tahap perkembangannya (Musslifah, 2025), yang diwujudkan melalui aktivitas seperti

menggantung, menggambar, mengelem, dan bermain pasir untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

Pembentukan kepercayaan diri siswa di PAUD Cikal Gemilang juga dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa dan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan anak berkorelasi dengan peningkatan *academic self-esteem* serta keterampilan sosial anak usia prasekolah, yang selanjutnya memperkuat rasa percaya diri dalam proses pembelajaran (Tutkun & Meral, 2025). Informan menjelaskan bahwa siswa dengan suasana hati positif cenderung lebih mudah menerima dan merespons instruksi guru, sedangkan siswa dengan kondisi emosional negatif sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan belajar. Kedekatan emosional yang terbangun melalui komunikasi yang efektif dan penuh apresiasi membuat siswa merasa lebih aman, nyaman, dan percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Retnowati & Ajat, 2025).

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan individual dan kelompok di PAUD Cikal Gemilang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan siswa. Pendekatan individual memungkinkan pemberian perhatian yang lebih personal, sementara pembelajaran berkelompok membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Kombinasi metode klasikal, wawancara individu, dan stimulasi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa reguler maupun berkebutuhan khusus. Fleksibilitas guru dalam menerapkan metode komunikasi tersebut tidak hanya berperan dalam penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga secara signifikan mendukung pembentukan kepercayaan diri serta keterampilan sosial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional guru di PAUD Cikal Gemilang memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan kepercayaan diri siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus, dalam konteks pendidikan inklusif. Guru menerapkan metode komunikasi yang beragam, meliputi metode klasikal, wawancara individu, dan stimulasi, yang digunakan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing siswa. Kombinasi metode tersebut memungkinkan terbangunnya interaksi yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pemahaman kondisi emosional, kebutuhan perkembangan, dan pengalaman belajar anak. Melalui komunikasi yang adaptif, empatik, dan responsif, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan inklusif, sehingga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan komunikasi instruksional dan pembentukan kepercayaan diri anak. Pendekatan individual yang dipadukan dengan pembelajaran kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh perhatian personal sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi instruksional dalam pendidikan inklusif tidak dapat dipisahkan dari aspek relasional dan emosional antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan praktik komunikasi instruksional guru PAUD inklusif, serta menjadi referensi bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, A. R., Andiya, A., Sartika, L., & Hendriawan, D. (2023). Sistem Pengelolaan Model Pembelajaran Klasikal Dan Model Pembelajaran Kelompok Di TK Mini Pak Kasur. *Journal Of Islamic Education For Early Childhood*, 5(2), 136–143. <https://doi.org/10.30587/jieec.v5i2.5760>
- Astuti, E. Y. (2023). Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 1–8. <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/667>
- Bilal, M. A., Astri, Z., Nuraeni, Wahyuningsih, Masita, Wahab, I., Aisyah, S. (2025). Exploring Students' Self-Confidence In Speaking English: Beliefs About Ability, Autonomy, And Communicative Behavior. *Journal Of Teaching And Education For Scholars (JOTES)*, 2(1), 70–81. <https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/jotes/article/view/192>
- Bunga, B. P. (2024). Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Berkelompok: Kajian Teoritis Dalam Perspektif Sosial-Emosional. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 45–58. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/al-athfal/article/view/2934>
- Dewi, L., Syafitri, N. K., Wahyudin, D., & Darmawan, D. (2024). Instructional Communication Management Strategy In Curriculum Development Of Indonesia Higher Education Institutions. *Jurnal Edutech Undiksha*, 12(1), 63–74. <https://doi.org/10.23887/jeu.v12i1.65178>
- González-Moreira, A., Ferreira, C., & Vidal, J. (2023). Review On Research Methods For Studying Transition From Early Childhood Education To Primary Education. *Education Sciences*, 13(3), 254. <https://doi.org/10.3390/educsci13030254>
- Hasanah, L., Alfalail, S.N., Rahmawati, R., Khairunnisa, A., & Munawaroh, S. (2024). Ragam Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19316–19330. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15234>
- Ituga, A. S., & Alman. (2023). Self-Efficacy, Self-Regulation Dan Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1499–1509. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6350>
- Junaidin, J., & Firdaus, F. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6), 1238–1247. <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/551>
- Mahmud, H., Djaafar, L., & Hamim, U. (2025). Implementation Of Child-Friendly Inclusive And Healthy Education Policy For Children With Special Needs. *Indonesian Journal Of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1467>
- Mawardani, C., Az-Zahra, D., & Setiyatna, H. (2025). Strategi Komunikasi Efektif Di PAUD. *Jurnal PAUD Agapedia*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/85924>
- Munohsamy, T., Muniandy, S., Alias, A., & Au, T. W. (2025). Exploring Self-Efficacy, Self-Concept, And Self-Esteem In Online Training: A Study Of Trainee Dynamics. *Malaysian Journal Of Social Sciences And Humanities*, 10(4), E003322. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v10i4.3322>
- Musslifah, A. R. (2025). The Effect Of Early Detection, Parenting, And Stimulation On Children's Independence. *Early Childhood Research Journal*, 8(1), 230–242. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i1.10897>



- Putri, H. A., Purnama Putri, W., & Setyo, B. (2024). Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>
- Retnowati, L., & Ajat, A. (2025). The Influence Of Effective Teacher Communication And Appreciation On Children's Self-Confidence. *Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal*, 10(2), 10387. <https://doi.org/10.24269/jin.v10i2.10387>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Sari, F. Z., Mukholifah, S., Rosyaida, H., & Indah, N. (2025). Pembelajaran Inklusif Sebagai Ruang Keberagaman: Tantangan Dan Peluang Di Sekolah Reguler. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39669>
- Tutkun, C., & Meral, S. E. (2025). Preschool Children's Social Skills, Problem Behaviors, Academic Self-Esteem And Teacher-Child Relationship: A Serial Mediation Model. *Frontiers In Psychology*, 16, 1453193. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1453193>
- Usman, A., Nafliyon, D., & Wili, A. (2021). Komunikasi Instruksional Pada Kelas Akting Online Sanggar Ananda. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.4620>